

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Penerapan konseling spiritual teistik efektif untuk mengembangkan karakter transenden mahasiswa. Keefektifan ditandai dengan adanya perubahan positif dan konstruktif yang dilakukan subjek intervensi pada setiap sesinya. Adanya perubahan dapat dilihat pada ketiga subjek intervensi yang masing-masing mengalami dinamika perubahan perilaku dan psikologis dalam setiap aspek dalam mengembangkan karakter transenden. Secara keseluruhan pelaksanaan intervensi melalui konseling spiritual teistik untuk mengembangkan karakter transenden mahasiswa mengarahkan konseli kepada strategi mengembangkan karakter transenden dengan cara yang efektif. Konseling spiritual teistik juga mengarahkan mahasiswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan membuat suatu perencanaan yang berkaitan dengan spiritual yang dimilikinya dengan merujuk kepada kitab suci dan penggunaan komunitas keagamaan.

#### **B. Rekomendasi**

Hasil penelitian menunjukkan konseling spiritual teistik efektif untuk mengembangkan karakter transenden mahasiswa. Implementasi program konseling spiritual teistik untuk mengembangkan karakter transenden mahasiswa di perguruan tinggi dapat berjalan efektif apabila terdapat pelaksanaan bimbingan dan konseling yang memiliki kualifikasi dengan jumlah yang memadai serta penugasan yang jelas. Konselor spiritual teistik harus dapat membekali keterampilan kepada pembimbing mahasiswa supaya memiliki kualitas kepribadian yang memadai, pengetahuan dan keahlian profesional tentang bimbingan dan konseling serta berdedikasi tinggi terhadap tugas dan profesinya.

Prosedur pelatihan yang diberikan oleh konselor spiritual teistik kepada pembimbing mahasiswa meliputi langkah pemerolehan data dan informasi tentang mahasiswa, langkah pemberian bantuan serta pemantauan hasil bantuan yang diberikan kepada mahasiswa. Pemerolehan data dan informasi mahasiswa dapat dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data mahasiswa tentang spiritual teistik melalui penyebaran angket karakter transenden, wawancara tentang karakter transenden, dan pengamatan oleh para dosen agama, tenaga bimbingan dan konseling/konselor yang ditunjuk oleh pihak universitas, dan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) atau inventori yang dilaksanakan oleh unit atau pusat bimbingan dan konseling.

Pelatihan pembimbing mahasiswa tentang langkah-langkah pemberian bantuan terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap pertama, dosen agama, tenaga bimbingan dan konseling/konselor yang ditunjuk oleh pihak universitas, dan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) memberikan bantuan awal bersamaan dengan pemerolehan data tentang karakter transenden mahasiswa melalui penyebaran angket karakter transenden, wawancara, pengamatan, atau inventori serta orientasi mahasiswa, terutama mahasiswa baru. Tahap bimbingan dilakukan pada tiap-tiap fakultas atau jurusan di bawah koordinasi Pembantu Dekan I dan III serta para Ketua Jurusan atau Program Studi.
2. Tahap kedua, pemberian bantuan bersifat kelompok oleh dosen agama, tenaga bimbingan dan konseling/konselor yang ditunjuk oleh pihak universitas, dan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah ditetapkan. Dosen agama, tenaga bimbingan dan konseling/konselor yang ditunjuk oleh pihak universitas, dan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) membantu mahasiswa yang bersangkutan selama mengikuti program pendidikan di lingkungan perguruan tinggi atau aktif sebagai mahasiswa. Konseling spiritual teistik dapat dilakukan oleh dosen agama, tenaga bimbingan dan konseling/konselor yang ditunjuk oleh pihak universitas, dan Dosen Pembimbing Akademik

(DPA) dengan terlebih dahulu menjadwalkan waktu bersama. Kegiatan pemberian bantuan konseling spiritual teistik merupakan kegiatan terjadwal yang perlu dilakukan secara rutin, minimal dua minggu sekali atau sesuai dengan keperluan dan kesepakatan kelompok. Pihak jurusan atau program studi yang bekerja sama dengan pihak DKM (Dewan Kemakmuran Mesjid) dapat menyelenggarakan kegiatan MABIRU atau Malam Bina Ruhiah yang dilakukan kepada mahasiswa tingkat pertama pada pergantian tahun Masehi / di akhir semester II.

3. Tahap ketiga, mahasiswa memperoleh penanganan khusus (konseling kelompok atau konseling individual) untuk menanggapi permasalahan yang dihadapi mahasiswa tentang karakter transenden yang dimiliki apabila diperlukan. Penanganan permasalahan karakter transenden mahasiswa dilakukan oleh masing-masing dosen agama, tenaga bimbingan dan konseling yang ditunjuk oleh pihak universitas, dan Dosen Pembimbing Akademik (DPA). Dosen agama, tenaga bimbingan dan konseling yang ditunjuk oleh pihak universitas, dan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dapat meminta bantuan kepada pimpinan jurusan program atau konselor spiritual teistik untuk mencari penyelesaian permasalahan karakter transenden yang dialami mahasiswa.
4. Tahap keempat, mahasiswa memperoleh bimbingan khusus dari konselor (Tim BK) baik pada tingkat jurusan, fakultas maupun universitas. Bantuan diberikan apabila masalah yang dihadapi mahasiswa merupakan permasalahan yang perlu ditangani secara khusus (permasalahan karakter transenden mahasiswa yang apabila tidak ditangani dapat menimbulkan konsekuensi negatif, mengganggu kesehatan mental, dan menyebabkan terhambatnya studi yang sedang dijalani di perguruan tinggi yang bersangkutan). Mahasiswa yang memperoleh bimbingan khusus dari konselor merupakan mahasiswa yang dirujuk oleh dosen agama, tenaga bimbingan dan konseling yang ditunjuk oleh pihak universitas, dan Dosen Pembimbing Akademik (DPA).

5. Tahap kelima, bantuan rujukan keluar (*referral*) dilakukan apabila mahasiswa yang bersangkutan memerlukan bantuan yang tidak dapat dipenuhi oleh dosen agama, tenaga bimbingan dan konseling yang ditunjuk oleh pihak universitas, Dosen Pembimbing Akademik (DPA), dan konselor (Tim BK) yang ada di perguruan tinggi.

Konselor perguruan tinggi dapat mengaplikasikannya sebagai upaya kuratif pada mahasiswa yang mengalami permasalahan karakter transenden. Konseling spiritual teistik juga dapat membantu konselor perguruan tinggi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan mahasiswa selama masalah bersifat non-patologi.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menangani permasalahan karakter transenden dalam berbagai ragam bimbingan. Peneliti yang menangani permasalahan karakter transenden yang dilakukan dengan setting klasikal atau kelompok dapat menangani konseli dengan jumlah yang lebih banyak dan waktu yang efisien. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menguji apakah terdapat perbedaan efektivitas spiritual teistik pada individu yang mengalami perkembangan karakter transenden berdasarkan strategi yang digunakan. Selanjutnya, penelitian dengan subjek tunggal berdesain A/B/A/B (*multiple baseline*) akan lebih menguatkan hasil efektivitas perlakuan pada subjek intervensi penelitian. Penelitian subjek tunggal berdesain A/B/A/B memiliki hasil yang lebih akurat terhadap konsistensi suatu perubahan yang ditunjukkan subjek intervensi.